

**KOHESI GRAMATIKAL DAN LEKSIKAL PADA PENGGALAN NOVEL
“KEKUATAN EKOR BIRU NATAGA” DALAM BUKU AJAR BAHASA
INDONESIA KELAS 7**

***GRAMMATICAL AND LEXICAL COHESION IN THE FRAGMENT OF THE
NOVEL "KEKUATAN EKOR BIRU NATAGA" IN TEACHING BOOK OF
INDONESIAN CLASS 7***

Mujahid Taha^a, Gusnawaty^b, M. Syafri Badaruddin^c

^{a, b, c} Universitas Hasanuddin

Jalan Perintis Kemerdekaan, Tamalanrea Indah, Kec. Tamalanrea, Kota Makassar,
Sulawesi Selatan, Indonesia

^a Ponsel: 081242356519, Pos-el: taham20f@student.unhas.ac.id

^b Ponsel: 082196749967, Pos-el: gusnawaty@unhas.ac.id

^c Ponsel: 081355436887, Pos-el: msyafri@unhas.ac.id

Abstrak

Penelitian ini bertujuan mengungkapkan bentuk penanda kohesi gramatikal dan leksikal antarkalimat yang terdapat dalam penggalan novel “Kekuatan Ekor Biru Nataga” dalam Buku Ajar Bahasa Indonesia Kelas 7. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan data berupa aspek-aspek kebahasaan, khususnya kajian internal bahasa, penanda kohesi gramatikal dan leksikal. Hasil penelitian menunjukkan adanya unsur-unsur kohesi gramatikal dan leksikal. Unsur-unsur kohesi gramatikal meliputi konjungsi penambahan atau aditif yakni pada kata *dan* dan *di-serta-i*, dan *juga*, konjungsi urutan atau sekuens pada kata *lalu*, dan konjungsi keterangan tempat pada kata *dengan*. Unsur-unsur kohesi leksikal meliputi pengulangan dengan pengulangan penuh berupa kata benda (nama pribadi [Nataga]), sinonim dalam bentuk kata benda (nama diri: Tana Modo dan Tana Air), antonim berupa verba, yaitu kata *jatuh* dan *siap menyerang*, kolokasi berupa kata benda dan kata sifat, yaitu kata *menonjolkan mata*, *merah*, dan *penuh amarah*, hiponim berupa kata benda (binatang), yaitu kata *semut*, *rayap*, dan *tikus* (binatang), dan kesepadanan (ekuivalensi) berupa kata kerja dan kata benda, yaitu pada kata *mengepung* dan *kepungan*.

Kata kunci: kohesi gramatikal, leksikal, novel Kekuatan Ekor Biru Nataga

Abstract

This study aims at revealing the marker form of grammatical and lexical cohesion between sentence in the novel "Kekuatan Ekor Biru Nataga" of the Seven Class of Indonesian Language Textbook. This study uses a qualitative descriptive method with data in the form of linguistic aspects, especially internal language studies, grammatical and lexical cohesion markers. The results show that there were elements of grammatical and lexical cohesion. The Elements of grammatical cohesion include addition or additive conjunctions, namely in the word of dan, di-serta-i, and juga, the sequence conjunctions in the word lalu, and adverbial conjunctions in the word dengan. The Elements of lexical cohesion include repetition with full repetition of a noun (personal name [Nataga]); synonyms in the form of nouns (personal names; Tana Modo and Tana Air); antonyms in the form of verbs, namely the word jatuh and siap menyerang, collocation in the form of nouns and adjectives, namely the words menonjolkan mata, merah, and penuh amarah, hyponyms in the form of nouns (animals), namely the words semut, rayap, and tikus (animals), and equivalence in the form of verbs and nouns, namely the words mengepung and kepungan.

Keywords: grammatical cohesion, lexical, novel

1. Pendahuluan

Wacana digunakan untuk memahami fenomena sosial sebagai pengonstruksian kewacanaan karena pada prinsipnya semua fenomena sosial bisa dianalisis menggunakan peranti analisis wacana (Jorgensen Marianne W., dan Philips Louise J. 2007). Wacana termasuk unsur tertinggi dalam kajian hierarki internal kebahasaan. Kajiannya terbagi atas fonem, morfem, kata, frasa, klausa, kalimat, dan paragraf. Wilayah kajian wacana sangatlah luas, salah satunya hubungan makna, yakni konteks wacana kohesi gramatikal dan leksikal.

Kohesi termasuk salah satu unsur pembentuk teks. Unsur inilah yang membedakan kalimat itu dapat dikatakan sebuah teks atau bukan. Keberadaannya sangatlah penting dalam menghasilkan paragraf yang utuh, artinya, kohesi merupakan hubungan antarunsur pada teks dari tataran struktur.

Kohesi gramatikal dapat ditemukan dari bentuk dan struktur batin dari sebuah wacana (Sumarlam 2003). Diuraikan penanda kohesi gramatikal dari wacana terdiri atas pengacuan (*reference*), penyulihan (*substitution*), pelepasan (*ellipsis*), dan perangkaian (*conjunction*). Kohesi gramatikal terdiri atas unsur-unsur yang memiliki kaidah dalam kebahasaan (Rani, Arifin & Martutik dalam Dwinuryati et al., 2018).

Kohesi mengacu pada bentuk, yakni kalimat-kalimat pembangun paragraf harus tersusun secara padu. Kalimat pertama dan kedua atau anak kalimat dan induk kalimat memiliki keterpaduan. Dengan demikian setiap kalimat akan menciptakan kekohesian (Dilla Frisca, Morelent Yetty 2018).

Secara umum, peranti kohesi leksikal berupa kata atau frasa bebas yang mampu mempertahankan hubungan kohesi dengan kalimat mendahului atau mengikuti. Kohesi leksikal terdiri atas pengulangan (repetisi), persamaan kata (sinonim), lawan kata (antonim), sanding kata (kolokasi) dan kesepadanan (ekuivalensi) (Alfaris 2014).

Pada objek kajian ini, wacana fiksi digunakan sebagai bahan kajian internal kebahasaan, yakni kajian kohesi gramatikal dan leksikal. Penampilan dan rasa bahasa wacana

fiksi dikemas secara literer atau estetik (indah). Di samping itu, tidak tertutup kemungkinan bahwa karya-karya fiksi mengandung fakta dan bahkan hampir sama dengan kenyataan. Namun, sebagaimana proses kelahiran dan sifatnya, karya semacam ini tetap termasuk dalam kategori fiktif. Pada umumnya fiksi menganut asas *licentia poetica* 'pemilihan diksi sebuah wacana fiksi memiliki nilai-nilai puitis'. Adapun jenis fiksi meliputi wacana prosa (novel, cerpen), puisi, dan naskah drama (Tarigan 1983).

Novel *Kekuatan Ekor Biru Nataga* (KEBN) (Agustono, 2013) karya Ugi Agustono merupakan sebuah karya sastra yang memiliki ciri khas tersendiri dalam pemarkah kata yang dipahami oleh pembaca. Pemaknaan secara endoforik (di dalam teks) adalah menginterpretasi sebuah wacana yang hanya berdasarkan atas unsur internal bahasa. Ini berarti bahwa sebuah karya yang memiliki nilai-nilai yang bermutu tinggi tidak terlepas dari korelasi antarparagraf yang satu ke paragraf yang lain sehingga dapat dikatakan wacana yang kohesif. Tujuannya adalah agar pembaca dapat memahami dengan baik dan benar secara kolektivitas unsur formal kebahasaan. Adapun esensi penelitian ini adalah upaya mengungkapkan dan menempatkan bagian-bagian wacana fiksi KEBN yang memiliki unsur-unsur kohesi gramatikal dan kohesi leksikal dengan menggunakan metode deskriptif kualitatif. Dalam hal ini, penggambaran unsur-unsur kohesi adalah untuk menampilkan unsur gramatikal dan leksikal dalam wacana fiksi pada Novel KEBN.

Dilla dkk., dalam kajian mereka berjudul *Kohesi Leksikal Dalam Novel Hujan Karya Tere Liye: (Kajian Struktural)*, menemukan enam jenis kohesi leksikal yang terdiri atas pengulangan, untuk menekankan kata-kata tertentu dalam paragraf, yakni pada kata *ruangan* dan *ruangan*; padanan kata (sinonim), untuk memberikan variasi kata, sehingga tidak kaku dan membosankan, yakni pada kata *rileks* dan *santai*; lawan kata (antonim), untuk menjelaskan perbedaan antara satu kata dengan kata lainnya, yakni pada kata *diam* dan *bicara*;

kolokasi (*collocate words*), untuk mendukung kohesi paragraf; hiponim (hubungan *top-down*), untuk mengikat hubungan antarelemen dalam paragraf yakni pada kata/frasa *iklan produk* dan *siaran berita*; dan kesepadanan (ekuivalensi) atau kesepadanan kata (*word equivalence*), untuk menunjukkan adanya padanan kata, hal itu terlihat pada kata *bercerita* dan *menceritakannya* (Dilla Frisca, Morelent Yetty 2018).

Alfaris, dalam penelitiannya berjudul *Analisis Kohesi Gramatikal dan Leksikal dalam Novel Wulandari Karya Yunani* menemukan bentuk kohesi gramatikal dan leksikal, yakni kohesi gramatikal yakni pengacuan (*reference*), yang terdiri atas pengacuan persona III bentuk bebas yaitu pada kata *dheweke* 'dia'; penyulihan (*substitution*), yaitu pada frasa *dua orang* disulihkan dengan *Wulan dan Utami*; pelepasan (*ellipsis*), yaitu pada contoh kalimat "...Utam berasal dari Ngawi, ... tamatan IKIP Senirupa. ... Bekerja di sala satu hotel besar di Surabaya." Pada titik tersebut terjadi pelepasan yang dilambangkan dengan zero (\emptyset); dan perangkaian (*conjunction*), yakni ditemukan pada kalimat "...Rudy mengangguk kemudian meneruskan jalannya meninggalkan senyum yang nakal..." Kata *kemudian* sebagai bentuk konjungsi atau biasa dikenal dengan penghubung.

Pada kohesi leksikal ditemukan berupa pengulangan (repetisi) jenis *epizeukis*, yakni pada contoh kalimat "Ketika waktu tadi ada petugas bus Indah Jaya menyerahkan tasnya Ibu itu, kebetulan kok *aku* buka. Kartu penduduknya *aku* baca, ternyata namanya Sumarni, kelahiran Bantul waktu tahun 1935. Dengan potretnya *aku* cocok dengan potret yang dikasih Ibu waktu dulu, lho kok persis Bu." Kata *aku* merupakan bentuk pengulangan *epizeukis*; persamaan kata (sinonim), yakni pada contoh kalimat "Utami lebih cocok kalau Wulandari memilih Hinaryanto. Tetapi ternyata Wulandari sudah menjatuhkan pilihan lain, yang dianggap lebih *cocok* dengan hatinya." Kutipan tersebut terdapat persamaan kata yaitu kata *cocok*; lawan kata (antonim), yaitu pada kata *senang/bahagia* dan *sedih*; sanding kata (kolokasi), yaitu ditemukan jenis kata-katanya yaitu *dokter, suster, mantri, pasien*; dan yang

terakhir yaitu kesepadanan (ekuivalensi), yakni pada kata *buangan* dan *dibuang* (Alfaris 2014).

Lebih lanjut, Zulaiha, dalam kajiannya yang berjudul *Analisis Kohesi Gramatikal dan Leksikal dalam Novel Jemini Karya Suparto Brata* menemukan pula bentuk kohesi gramatikal dan leksikal. Wujud penanda kohesi aspek gramatikal meliputi pengacuan (*reference*); pengacuan persona III bentuk bebas pada kata *dia*; penyulihan (*substitution*), misalnya kata *Wak Talib* dan *Urip* disulih ke kata *dua orang*; pelepasan (*ellipsis*), misalnya kata *Jemini* yang dilepas pada penggalan novel "... Jemini hanya *mengangguk*. Tenggorokannya ϕ merasa sesak. Tangisnya ϕ akan semakin keras..."; dan perangkaian (*conjunction*) yang terdiri atas konjungsi koordinatif, yakni pada kata *dan*.

Wujud penanda kohesi leksikal, meliputi pengulangan (repetisi) *epizeukis*, yakni pada kata *menunggu*; sinonim, yakni pada kata *kabar*; lawan kata (antonim), yakni pada kata *malam* dan *siang*; hiponimi, yakni pada kata asrama *Dinaya*, asrama *Gatotoan*, dan asrama *Wonokromo*; sanding kata (kolokasi), pada kata *kursi pengantin* dan *sandangan pengantin*; dan kesepadanan (ekuivalensi), yakni ditemukan kata-kata *dipotong, potong, memotongi* (Zulaiha 2014).

Dua kajian yang dilakukan di atas (Alfaris dan Zulaiha) jika dibandingkan dengan kajian yang dilakukan saat ini memiliki kemiripan dalam hal judul. Namun demikian, objek penelitiannya berbeda sehingga jenis-jenis unsur kohesi gramatikal dan leksikal yang ditemukan pun berbeda. Selain itu, kajian ini memiliki nilai tambah tersendiri. Hal ini terlihat pada objek kajiannya. Pada objek, walaupun sama-sama mengkaji karya sastra (novel), namun objek kajian yang dilakukan ini adalah karya sastra (novel) yang digunakan siswa kelas 7 pada buku pembelajaran Bahasa Indonesia. Dari bahan bacaan (novel), selain siswa dapat memahami alur cerita, mereka pun dapat mengetahui unsur-unsur kohesi gramatikal dan leksikal dalam karya sastra. Oleh karena itu, kajian ini penting dan layak dilakukan guna meningkatkan wawasan kebahasaan siswa kelas 7.

Ketiga objek penelitian yang diuraikan sebelumnya menggambarkan hasil penelitiannya sebagai berikut.

1. Dalam wacana sastra *Novel Hujan Karya Tere Liye* ditemukan peranti kohesi leksikal, yaitu repetisi (pengulangan), sinonim, antonim, kolokasi, hiponim, dan ekuivalensi.
2. Dalam karya sastra novel *Wulandari Karya Yunani*, ditemukan peranti kohesi gramatikal, yaitu referensi, substitusi, konjungsi dan peranti kohesi leksikal, yaitu repetisi, sinonim, kolokasi, dan ekuivalensi.
3. Dalam karya sastra novel *Jemini karya Suparto Brata* ditemukan peranti kohesi gramatikal, yaitu referensi, pelesapan (elipsis), konjungsi, dan peranti kohesi leksikal, yaitu repetisi, antonim, hiponimi kolokasi, dan ekuivalensi.

Unsur-unsur peranti kohesi gramatikal terbagi atas pengacuan, penyulihan, pelesapan, dan perangkaian. Peranti tersebut dapat diuraikan (1) pengacuan dapat pula diartikan sebagai hubungan antara satuan bahasa yang meliputi kata maupun frasa dengan objek lain. Pendek kata, satuan lingual tertentu mengacu satuan lingual lain. Pengacuan dibagi menjadi dua, yaitu endofora, yang acuannya di dalam teks dan eksofora, yang acuannya di luar teks. Pada pengacuan endofora terbagi pula atas anaforis dan kataforis. Jenis pengacuannya berupa persona/kata ganti orang atau benda, demonstratif/kata ganti penunjuk, dan komparatif/satuan lingual pembandingan, (2) penyulihan atau dikenal dengan substitusi merupakan penggantian satuan lingual dengan satuan lingual lain agar memperoleh satuan lain atau unsur pembeda. Dilihat dari unsur lingualnya, substitusi dibedakan menjadi nomina, verba, frasa, dan klausa, (3) pelesapan atau elipsis berupa penghilangan satuan lingual tertentu yang telah disebutkan sebelumnya. Unsur yang dilesapkan dapat berupa kata, frasa, klausa, atau kalimat. Pelesapan sama halnya dengan proses substitusi, hanya saja pelesapan disubstitusikan dengan sesuatu yang tidak ada. Pelesapan berfungsi menghasilkan kalimat efektif, ekonomis kata/kalimat, adanya

kepaduan wacana, dan menghubungkan unsur satu sama lain dalam sebuah wacana.

Konjungsi berfungsi merangkai beberapa proposisi dalam wacana dengan tujuan mengalami pelembutan dalam perpindahan ide pada wacana. Penanda konjungsi di antaranya yakni penanda konjungsi sebab pada kata *sebab*; pertentangan pada kata *tetapi*; kelebihan atau eksepsi pada kata *malah*; perkecualian atau eksepsi pada kata *kecuali*; konsesif pada kata *walaupun*; tujuan pada kata *agar, supaya*; penambahan aditif pada kata *dan, juga, serta*; pilihan atau alternatif pada kata *atau, apa*; harapan atau optatif pada kata *seandainya, semoga*; urutan atau sekuensial pada kata *lalu, kemudian*; perlawanan pada kata *sebaliknya*; waktu *setelah, sesudah, usai*; syarat pada kata *apabila, jika, jika demikian*; dan cara pada kata *dengan begitu, seperti itu* (Alwi, 2003; Sumarlam, 2003; Lubis, 1991; Rani, 2004).

Lebih lanjut, pada unsur peranti kohesi leksikal terdiri atas pengulangan, persamaan kata, lawan kata, sanding kata, hiponim, dan kesepadanan. Peranti tersebut dapat dijelaskan sebagai berikut.

1. Pengulangan atau repetisi adalah terjadinya pengulangan satuan terkecil—besar suatu bahasa (bunyi, suku kata, kata, atau bagian kalimat). keberadaannya secara teks dianggap penting untuk memberi penekanan dalam sebuah konteks yang berdasarkan tempat satuan lingual yang diulang dalam baris, klausa atau kalimat;
2. Persamaan kata atau *sinonim* berfungsi untuk menjalin hubungan antarmakna yang sepadan antara kata tertentu dengan kata yang lain dalam wacana. Sinonim dapat pula diartikan sebagai persamaan makna, biasanya kata-kata bersinonim dapat saling mengisi bisa dihubungkan dengan satuan lingual;
3. Lawan kata atau antonim dapat diartikan sebagai nama lain untuk benda atau hal yang lain; atau satuan lingual yang maknanya berlawanan/berposisi dengan satuan lingual yang lain. Antonim adalah perlawanan makna, misalnya, *terbit* berantonim dengan *terbenam*;

4. Sanding kata atau kolokasi adalah asosiasi tertentu dalam menggunakan pilihan kata yang cenderung digunakan secara berdampingan;
5. Hiponim adalah hubungan semantik antara sebuah bentuk ujaran yang maknanya tercakup dalam makna bentuk ujaran yang lain; dan
6. Kesepadanan atau *ekuivalensi* adalah hubungan kesepadanan antara satuan lingual tertentu dengan satuan lingual yang lain dalam sebuah paradigma (Sumarlam, dalam Dilla Frisca, Morelent Yetty, 2018; Wijana, 2019; Wijana dan Rohmadi, 2011; dan Chaer, 2007, dalam Dilla Frisca, Morelent Yetty, 2018).

Sebagaimana rujukan literatur penelitian sebelumnya, yakni judul dan hasil pembahasan. Penelitian ini tentang kohesi gramatikal dan kohesi leksikal dengan judul “Kajian Kohesi Gramatikal dan Leksikal Pada Penggalan Novel “Kekuatan Ekor Biru Nataga” dalam Buku Ajar Bahasa Indonesia Kelas 7” (Harsiati, dkk. 2017). Penelitian ini belum pernah dilakukan pengkajian secara ilmiah oleh siapa pun, walaupun ada beberapa kata maupun frasa yang memiliki kemiripan dalam judul, namun objek pengkajian ini berbeda. Perbedaannya terletak pada adanya kebaruan dalam (a) objek kajian pada penggalan novel dalam buku ajar BI kelas 7, (b) pemahaman alur cerita bagi siswa, dan (c) pengetahuan unsur-unsur internal kebahasaan bagi siswa, yakni penggunaan unsur-unsur peranti kohesi gramatikal—leksikal. Dengan demikian, kajian ini memiliki nilai keistimewaan tersendiri bagi siswa kelas 7.

Ada pun tujuan dari pengkajian ini, yakni dapat menjelaskan dan mengungkap fungsi dan bentuk peranti kohesi gramatikal dan leksikal yang termuat dalam novel *Kekuatan Ekor Biru Nataga* karya Ugi Agustono. Manfaat yang dapat dipetik dalam kajian ini adalah terimplementasinya teori kajian wacana yang berfokus pada peranti kohesi gramatikal dan leksikal, dan berkontribusi positif bagi perkembangan pengetahuan internal kebahasaan pada wacana karya sastra berupa novel.

2. Metode

Metode penelitian yang digunakan dalam kajian kohesi gramatikal dan kohesi leksikal pada novel KEBN karya Ugi Agustono adalah metode deskriptif kualitatif. Menurut (Sugiono 2018), metode penelitian kualitatif adalah metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat *post positivisme*, digunakan untuk meneliti pada kondisi objek yang alamiah, (sebagai lawannya eksperimen), peneliti sebagai instrumen kunci, pengambilan sampel sumber data dilakukan secara *purposive* dan *snowball*, teknik pengumpulan dengan triangulasi (gabungan), analisis data bersifat induktif atau kualitatif, dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan makna daripada generalisasi.

Instrumen dalam penelitian ini adalah peneliti sebagai instrumen utama. Selain itu, Data penelitian ini adalah unsur-unsur peranti kohesi gramatikal dan kohesi leksikal yang termuat dalam novel KEBN karya Ugi Agustono. Sumber data dalam penelitian ini adalah Buku Ajar Bahasa Indonesia Kelas 7. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui pencatatan dan dokumentasi kata-kata, frasa, klausa, maupun kalimat yang memiliki unsur-unsur peranti gramatikal dan leksikal. Langkah selanjutnya adalah pengklasifikasian data, pengkajian data, dan penarikan simpulan.

3. Hasil dan Pembahasan

Berikut ini data kohesi gramatikal dan kohesi leksikal pada penggalan novel KEBN karya Ugi Agustono dalam buku ajar Bahasa Indonesia kelas 7.

3.1 Kohesi Gramatikal

a. Pengacuan (Referensi)

Data 1:

“Seluruh pasukan Nataga sudah siap hari itu. Nataga membagi tugas kepada seluruh panglima dan pasukannya di titik-titik yang sudah ditentukan. Seluruh binatang di Tana Modo tampak gagah dengan keyakinan di dalam hati, mempertahankan milik mereka...”

Konteks situasi pada kutipan di atas menjelaskan bahwa kesiapan dengan membagi tugas kepada panglima dan pasukan Nataga dalam mempertahankan tanah tempat tinggal mereka sudah disiapkan matang-matang,

dengan berkeyakinan bahwa Tana Modo yang mereka tempati sebagai tanah tempat tinggal milik mereka bisa dipertahankan.

Pada kutipan tersebut terdapat kata *mereka* yang merupakan pengacuan dari persona ketiga jamak yang merupakan acuannya di dalam teks (pengacuan endofora dan anafora) yang telah disebutkan sebelumnya atau antasedennya di sebelah kiri yaitu pada kata/frasa *pasukan Nataga*, yang terbagi atas *seluruh panglima* dan *binatang* yang merupakan satuan atau rincian dari pasukan Nataga. Hal tersebut dapat dipertegas kembali pada penggalan kutipan berikut ini. “Seluruh pasukan Nataga sudah siap hari itu...” terdapat kata/frasa *pasukan Nataga*. Dengan demikian, penggunaan unsur-unsur internal bahasa pada wacana fiksi (novel) dapat berfungsi dengan baik sehingga penggunaan kata pengacuan atau referensi ini terlihat apik karena tidak membosankan pembaca, terutama siswa SMP kelas 7.

b. Penyulihan (Substitusi)

Data 2:

“...Lalu, ia melompat bagai kilat dan mengepung serigala dalam api panas. Kepungan api semakin luas. Serigala-serigala tak berdaya menghadapi kekuatan si Ekor Biru. Teriakan panik dan kesakitan terdengar dari serigala-serigala yang terbakar. Nataga tidak memberi ampun kepada para serigala licik itu...”

Konteks situasi pada kutipan di atas menjelaskan bahwa Si Ekor Biru atau Nataga melakukan penyerangan dengan menggunakan api pada ekor birunya kepada serigala-serigala di dalam api panas diikuti dengan teriakan panik dan ketakutan serigala, Nataga menyerang mereka dengan tanpa ampunan kepada serigala licik itu.

Pada kutipan di atas, terdapat kata *Ia* (Nataga) yang tergolong dalam persona tunggal (orang yang dibicarakan, tidak termasuk pembicara dan kawan bicara) yang merupakan penyulihan atau substitusi dari *Si Ekor Biru*. Substitusi atau dikenal pula dengan pergantian unsur sebuah bahasa dari unsur lain dalam satuan bahasa yang lebih besar. Dengan demikian, penggunaan unsur-unsur internal kohesi gramatikal dalam hal ini substitusi pada karya fiksi (novel) terlihat apik karena

keterikatan antarunsur yang kohesif dan padu, serta dapat menambah wawasan mengenai unsur-unsur internal bahasa bagi siswa.

c. Pelesapan (Elipsis)

Data 3:

“...Binatang-binatang tidak putus asa. Namun, pasukan serigala dalam jumlah dua kali lipat bahkan lebih dari pasukan binatang, mulai bergerak maju, seolah hendak menelan binatang-binatang yang mengepung. Binatang-binatang yang pantang menyerah, juga tidak takut dengan gertakan para serigala...”

Konteks situasi pada kutipan di atas menjelaskan bahwa binatang-binatang yang dipimpin oleh Nataga tidak putus asa, walaupun lawan mereka dengan jumlah yang tidak berimbang, namun binatang-binatang itu pantang menyerah pun tidak takut dengan tipudaya atau gertakan serigala.

Pada kutipan di atas terdapat kata *binatang-binatang* yang berposisi sebagai subjek atau pelaku. Satuan lingual ini mengalami pelesapan di antara penggalan kalimat *binatang-binatang yang pantang menyerah, ... dan juga tidak takut pada gertakan serigala*. Penggalan kalimat tersebut dapat dilihat “...Binatang-binatang yang pantang menyerah, *binatang-binatang* juga tidak takut dengan gertakan para serigala...” Pada bagian titik di atas, sebagaimana pada kutipan itu, ada unsur lingual yang dilesapkan. Fungsi pelesapan ini agar pembaca tidak merasa bosan dengan penggalan yang berbentuk sama, tujuan dari pelesapan ini juga menambah apiknya sebuah wacana fiksi (novel).

d. Perangkaian (Konjungsi)

Data 4:

Data 4.1:

“...Raut wajah mereka penuh dengan angkara murka dan kesombongan, disertai lolongan panjang saling bersahutan di bawah air hujan...”

Konteks kutipan di atas menjelaskan tentang pasukan siluman serigala yang memasuki pulau Tana Modo milik Nataga dan bala tentaranya dengan raut wajah dengan penuh angkara murka, sombong, dan disertai dengan lolongan yang saling bersahutan di bawah air hujan di atas Tana Modo.

Pada kutipan itu terdapat konjungsi penambahan atau aditif yakni pada kata *dan* dan *di-serta-i*. Konjungsi *dan* pada konteks di atas menjelaskan tentang keangkuhan serigala yang ditandai dengan dua kata yakni *angkara murka* dan *sombong*. Kedua kata tersebut memiliki posisi yang sama atau berimbang yang ditandai dengan konjungsi *dan*. Konjungsi kedua yaitu kata *di-serta-i* yang merupakan bagian yang tidak terpisahkan (turut serta) dari keterangan pada konjungsi pertama yaitu *angkara murka*, *sombong*, dan disertai dengan lolong panjang yang saling bersahut. Dengan demikian, penggunaan konjungsi *dan* dan *disertai* merupakan unsur-unsur terpenting dalam membangun sebuah wacana yang kohesif dalam kalimat maupun paragraf.

Data 4.2:

“...Binatang-binatang yang pantang menyerah, *juga* tidak takut dengan gertakan para serigala....” Kutipan ini menjelaskan konteks tentang binatang-binatang yang pantang menyerah. Mereka pun tidak takut dengan gertakan serigala. Pada kutipan tersebut terdapat konjungsi penambahan atau aditif pada kata *juga*. Konjungsi ini berfungsi menjelaskan bahwa para binatang itu selain pantang menyerah, pun terdapat tambahan penjelasan lanjutan bahwa selain itu mereka juga tidak takut dengan gertakan serigala. Fungsi penggunaan konjungsi *juga* turut memperapik kohesifan sebuah wacana.

Data 4.3:

“...Nataga mengibaskan api pada ekornya yang keras, membentuk lingkaran sesuai tanda yang dibuat oleh semut, rayap, dan para tikus. *Lalu*, ia melompat bagai kilat....”

Kutipan di atas menjelaskan konteks tentang strategi penyerangan yang dilakukan oleh Nataga dan teman-teman binatang lainnya. Pada kutipan tersebut, terdapat kata *lalu*. Kata ini berposisi sebagai konjungsi urutan atau sekuens. Hal ini terlihat pada penggalan kalimat yang berurutan: “...*mengibaskan api pada ekornya yang keras* (urutan pertama), *membentuk lingkaran sesuai tanda yang dibuat oleh semut, rayap, dan para tikus* (urutan kedua). *Lalu, ia melompat bagai kilat....*” (urutan ketiga). Kutipan di atas merupakan konjungsi urutan atau sekuens yang diakhiri

dan ditandai dengan kata *lalu*. Fungsi konjungsi ini biasanya digunakan dalam mengakhiri rincian sebuah kalimat. Dengan demikian, penggunaan konjungsi tersebut membuat sebuah kalimat terlihat apik maupun kohesif dalam sebuah wacana.

Data 4.4:

“...Selesai pertempuran Nataga segera menuju ke atas bukit, bergabung dengan seluruh panglima....” Konteks situasi pada kutipan ini menjelaskan bahwa ketika pertempuran yang dilakukannya telah selesai, Ia pun bergegas bergabung dengan seluruh panglimanya yang berada di bukit.

Kutipan di atas terdapat kata *dengan*. Fungsi konjungsi *dengan* pada konteks itu menjelaskan kata kerja dengan pelengkap keterangan tempat, yakni Nataga pergi ke bukit dan bergabung bersama para panglima. Dengan demikian, penggunaan konjungsi tersebut membuat sebuah kalimat dalam wacana terlihat kohesif.

3.2 Kohesi Leksikal

a. Pengulangan (Repetisi)

Data 5:

“...Seluruh pasukan Nataga sudah siap hari itu. Nataga membagi tugas kepada seluruh panglima dan pasukannya di titik-titik yang sudah ditentukan...”

Kutipan di atas menjelaskan konteks tentang persiapan Nataga, para panglima, dan pasukannya pada titik-titik yang sudah ditentukan Nataga dalam persiapan peperangan melawan serigala tersebut.

Dari data tersebut terdapat kata *Nataga* yang muncul dua kali, yakni pada awal kalimat pertama dan kalimat kedua. Pada konteks tersebut, pengulangan kata *Nataga* pertama berfungsi sebagai informasi kesiapan pasukan Nataga, dan pada kemunculan kata *Nataga* kedua berfungsi sebagai instruksi panglima kepada bawahannya sehingga dapat dikatakan pengulangan tersebut mengakibatkan kohesinya sebuah kalimat dan mengalami keapikan karena terdapat repetisi atau pengulangan penuh.

b. Persamaan kata (Sinonim)

Data 6:

“...Hari itu, sejarah besar Tana Modo akan terukir di hati seluruh binatang. Mereka akan berjuang hingga titik darah penghabisan untuk membela tanah air tercinta....”

Kutipan di atas menjelaskan konteks tentang kondisi kesiapsiagaan para binatang yang berada di Tana Mado. Mereka telah siap secara fisik dan mental dan akan berkorban dalam pertempuran untuk mempertahankan Tana Modo, hingga nyawa pun menjadi taruhannya.

Dari data tersebut terdapat kata *Tana Modo* pada kalimat pertama dan kata *tanah air* pada kalimat kedua. Pada konteks tersebut kalimat pertama kata *Tana Modo* berfungsi sebagai penegasan kesejarahannya pada binatang sedangkan pada kalimat berikutnya muncul kata *tanah air*, yang memiliki kesamaan dari *Tana Modo*. *Tana Modo* dan *tanah air* memiliki referensi yang sama, yakni tempat tinggal. Dengan demikian, wacana tersebut terlihat apik, hal ini disebabkan penggunaan kata-kata yang berbeda namun memiliki makna dan fungsi yang sama.

c. Lawan kata (Antonim)

Data 7:

“...Cukup banyak korban yang jatuh di pihak serigala karena lemparan bola api. Namun demikian, pemimpin pasukan tiap kelompok serigala langsung mengatur kembali anak buahnya pada posisi siap menyerang....”

Kutipan di atas menjelaskan konteks tentang banyak korban yang berjatuh dari pihak pasukan serigala karena akibat dari lemparan bola api dari pasukan Nataga, namun tiap-tiap pasukan serigala tidak tinggal diam, mereka mengatur strategi anak buahnya dan kembali dalam posisi siap menyerang pasukan Nataga.

Dalam data tersebut terdapat kata *jatuh* dan frasa *siap menyerang*. Pada konteks ini, kata *jatuh* berfungsi sebagai penjelasan karena ada yang korban dalam peperangan itu. Sedangkan pada kalimat berikutnya terdapat frasa *siap menyerang*. Frasa *siap menyerang* dapat dikatakan lawan kata dari *jatuh* walaupun tidak tertulis secara harfiah, yaitu *berdiri* namun kata *siap menyerang* dapat bermakna sebagai lawan

kata dari *jatuh*. Penggunaan antonim seperti ini menambah keapikan sebuah wacana sehingga siswa tidak jenuh dalam membacanya.

d. Sanding kata (Kolokasi)

Data 8:

“...Hai...! Tak ada gunanya kalian melempar bola api kepada kami!” Seru serigala dengan sorot mata merah penuh amarah....”

Kutipan di atas menjelaskan bahwa tidak ada gunanya pasukan Nataga melempar bola api kepada pasukan serigala, hal ini diungkapkan oleh serigala dengan sorot atau tatapan mata merah yang penuh dengan amarah.

Pada kutipan di atas, frasa *sorot mata*, kata *merah*, dan frasa *penuh amarah* merupakan kata-kata yang sering dipakai secara berdampingan dalam pendeskripsian sikap pada tubuh seseorang. Frasa *sorot mata*, kata *merah*, dan frasa *penuh amarah* merupakan tiga hal yang selalu ada dan selalu berdampingan ketika seseorang menuliskan suatu paragraf ataupun dalam sebuah wacana. Frasa *sorot mata* merupakan tindakan fisik dari seseorang, dalam hal ini menyoroti sesuatu. Lebih lanjut, kata *merah* merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari frasa *sorot mata*, dengan kata lain, merupakan satu kesatuan akibat dari tindakan fisik yang dapat mengakibatkan merahnya bola mata serigala, dan diikuti dengan frasa *penuh amarah* yang merupakan satu kesatuan tindakan fisik dan psikis. Frasa maupun kata-kata tersebut saling berkolokasi (berdampingan) dan dianggap kohesif pada paragraf maupun wacana tersebut.

e. Hiponim

Data 9:

“...Tiba-tiba, Nataga, pemimpin perang seluruh binatang di Tana Modo, segera melesat menyeret ekor birunya. Mendadak, ekor Nataga mengeluarkan api besar. Nataga mengibaskan api pada ekornya yang keras, membentuk lingkaran sesuai tanda yang dibuat oleh semut, rayap, dan para tikus. Lalu, ia melompat bagai kilat dan mengepung serigala dalam api panas....”

Pada konteks tersebut di atas, dijelaskan bahwa Nataga sebagai pemimpin perang dari semua binatang yang berada di Tana Modo, tiba-tiba terpental secara cepat, dan ia menyeret ekor birunya, tetiba ekornya mengeluarkan api

yang besar lalu ia mengibaskan api pada ekornya dan membentuk lingkaran sesuai dengan tanda yang telah dibuat para binatang. Dan ia melompat mengepung serigala dalam api.

Pada data tersebut, terdapat kata *semut*, *rayap*, dan *tikus* yang merupakan hiponim dari kata *binatang*, sedangkan kata *binatang* merupakan hipernim. Hiponim memiliki hubungan satu arah, artinya, kata *binatang* tidak berada di bawah kata *semut*, *rayap*, dan *tikus*, tetapi berada di atasnya. Penggunaan kata-kata tersebut berfungsi untuk mengikat hubungan antarunsur dalam paragraf, terutama untuk menjelaskan hubungan makna antara unsur yang mencakupi (binatang) dengan unsur yang dicakupi (semut, rayap, dan tikus).

f. Kesepadanan (Ekuivalensi)

Data 10:

“...Lalu, ia melompat bagai kilat dan mengepung serigala dalam api panas. Kepungan api semakin luas. Serigala-serigala tak berdaya menghadapi kekuatan si ekor biru....”

Pada kutipan di atas, konteksnya bahwa Nataga melompat bagai kilat dan mengepung serigala dalam api panas, kepungannya pun semakin meluas, dan akhirnya serigala-serigala tidak berdaya menghadapi Nataga si Ekor Biru itu.

Data tersebut di atas terdapat kesepadanan kata dalam sebuah paragraf. Kata tersebut yaitu *mengepung* dan *kepungan*. Kata *mengepung* merupakan bentuk dari kata kerja yakni mengelilingi sesuatu, sehingga ada yang dikelilingi. Dengan kata lain, kata *mengepung* yaitu melakukan tindakan berupa fisik dalam melindungi dan/atau mengamankan sesuatu, sedangkan kata *kepungan* merupakan bentuk dari hasil *mengepung*. Kedua kata ini telah mendapat afiksasi atau pengimbuhan dari kata dasar *kepung*, yang diberi afiksasi berupa sufiks *-an* sehingga menjadi *kepung-an*, prefiks *me-* sehingga menjadi *men-gepung*. Dengan demikian, kedua kata tersebut memiliki hubungan yang sepadan atau memiliki makna yang berdekatan (hampir sama).

4. Simpulan

Berdasarkan hasil dan pembahasan, penggalan novel *Kekuatan Ekor Biru Nataga* karya Ugi Agustono dalam Buku Ajar Bahasa Indonesia Kelas 7 terdapat unsur-unsur kohesi gramatikal dan kohesi leksikal. Unsur-unsur kohesi gramatikal yang ditemukan, yakni konjungsi penambahan atau aditif seperti pada kata *dan* dan *di-serta-i*, dan *juga*, konjungsi urutan atau sekuens pada kata *lalu*, dan konjungsi keterangan tempat pada kata *dengan*. Unsur-unsur kohesi leksikal yang ditemukan, yakni repetisi dengan penggalan penuh dalam bentuk nomina (nama diri [Nataga]); sinonim dalam bentuk nomina (nama diri; Tana Modo dan Tana Air); antonim dalam bentuk verba yaitu kata *jatuh* dan *siap menyerang*; kolokasi dalam bentuk nomina dan adjektiva, yaitu kata *sorot mata*, *merah*, dan *penuh amarah*; hiponim dalam bentuk nomina (animal) yaitu kata *semut*, *rayap*, dan *tikus* (binatang); dan ekuivalensi (kesepadanan) dalam bentuk verba dan nomina, yaitu kata *mengepung* dan *kepungan*. Selain itu, pada kajian kohesi leksikal, kemunculan repetisi (pengulangan) penuh sering ditemukan pada wacana novel dibandingkan dengan unsur-unsur kohesi leksikal lainnya. Lebih lanjut, selain siswa mengetahui unsur-unsur kohesi gramatikal dan leksikal, kajian ini pun turut menambah khazanah pengetahuan eksternal kebahasaan bagi siswa, khususnya alur cerita pada novel dalam buku mata pelajaran Bahasa Indonesia kelas 7.

Daftar Pustaka

- Agustono Ugi. 2013. *Kekuatan Ekor Biru Nataga*. Bandung: Nuansa Cendikia.
- Alfaris, Rohadi. 2014. “Analisis Kohesi Gramatikal Dan Leksikal Dalam Novel Wulandari Karya Yunani.” (04): 76–83.
- Alwi, Hasan. 2003. *Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia Edisi Ketiga*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Chaer, Abdul. 2007. *Linguistik Umum*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Dilla Frisca, Morelent Yetty, Gusnetti. 2018. “KOHESI LEKSIKAL DALAM NOVEL HUJAN KARYA TERE LIYE (KAJIAN STRUKTURAL).” *Basastra* 6(2).

- Dwinuryati, Yustina, Andayani Andayani, and Retno Winarni. 2018. "Analisis Kohesi Gramatikal Dan Leksikal Pada Teks Eksposisi Siswa Kelas 10 Sekolah Menengah Atas." *Scholaria: Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan* 8(1): 61–69.
- Harsiati Titik, Trianto Agus, dan Kosasih E. 2017. *Bahasa Indonesia*. Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Jorgensen Marianne W., dan Philips Louise J. 2007. *Analisis Wacana: Teori Dan Metode*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Lubis, Hamid Hasan. 1991. *Analisis Wacana Pragmatik*. Bandung: Angkasa.
- Rani, Abdul. 2004. *Analisis Wacana*. Malang: Bayumedia.
- Sugiono. 2018. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif Dan R & D*. Bandung: ALFABETA.
- Sumarlam. 2003. *Analisis Wacana Tekstual Dan Kontekstual*. Surakarta: Pustaka Cakra Surakarta.
- Tarigan, Henry Guntur. 1983. *Prinsip Prinsip Dasar Sintaksis*. Bandung: Angkasa.
- Wijana, I., D., P., dan Rohmadi, M. 2011. *Semantik Teori Dan Analisis*. Yogyakarta: Yuma Pustaka.
- Wijana, I., D., P. 2019. *Pengantar Semantik Bahasa Indonesia*. Yogyakarta: Program S-2 Linguistik, FIB, UGM dan Pustaka Pelajar.
- Zulaiha, Wanti Pharny. 2014. "Analisis Kohesi Gramatikal Dan Leksikal Dalam Novel Jemini Karya Suparto Brata." *Jurnal Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Jawa_ Universitas Muhammadiyah Purworejo* 05(01): 56–62. <http://ejournal.umpwr.ac.id/index.php/aditya/article/view/1564/1481>.